

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, komunikatif, dan kontekstual, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dilaksanakan secara terpadu dengan penerapan kaidah kebahasaan yang tepat dalam berbagai situasi komunikasi (Linggasari dkk., 2022, hlm. 5). Dari keempat keterampilan itu, salah satu yang paling penting adalah keterampilan membaca.

Keterampilan membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan, serta memahami arti yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut (Setiorini, dkk., 2022, hlm. 10). Keterampilan membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi yang terdapat dalam teks tertulis melalui proses pengenalan simbol, penggabungan makna kata, hingga penarikan kesimpulan secara logis. Membaca dipandang sebagai aktivitas kognitif yang melibatkan interaksi antara pengetahuan awal pembaca dan informasi baru yang diperoleh dari teks. Dalam kemampuan membaca ini tidak hanya menuntut kecakapan dalam mengenali kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna berdasarkan struktur kalimat, pilihan kosakata, serta konteks penggunaan bahasa. Selain itu, keterampilan membaca melibatkan proses berpikir aktif, seperti menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi isi bacaan agar tercapai pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap teks yang dibaca (Hattan dkk, 2023, hlm. 104). Salah satu keterampilan membaca yang dipelajari di sekolah dasar khususnya kelas rendah yaitu keterampilan membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan aktivitas membaca yang secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar. Menurut Natalia & Siagian (2023, hlm. 1) membaca permulaan merupakan proses awal peserta didik

dalam memahami teks yang dilakukan melalui kegiatan mengenali bentuk huruf, mengaitkan huruf dengan bunyinya, mengeja, serta membaca kata secara bertahap sebelum mencapai kemampuan memahami bacaan secara utuh. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk membangun ketepatan dalam pengucapan, kelancaran membaca, dan konsentrasi terhadap rangkaian kata sederhana. Proses tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan, terutama dalam memahami makna kalimat dan isi teks secara menyeluruh. Selain itu Membaca permulaan juga diartikan sebagai kemampuan dasar membaca yang menekankan pada proses pengenalan huruf, penguasaan hubungan antara bunyi dan simbol, pelafalan kata secara tepat, serta kelancaran membaca kalimat sederhana yang menjadi fondasi bagi perkembangan literasi pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk membaca secara bertahap, mulai dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana, sehingga terbentuk ketepatan, kejelasan artikulasi, dan kesiapan untuk memahami isi bacaan secara lebih kompleks (Novelita dkk., 2023, hlm. 55).

Membaca permulaan bertujuan melatih siswa menyuarakan tulisan dengan lafal yang jelas, intonasi yang wajar, serta kelancaran membaca sesuai dengan struktur bahasa yang dipelajari. Melalui proses ini, siswa dibimbing agar mampu membaca kata dan kalimat sederhana secara runtut, sehingga terbentuk dasar yang kuat untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada tahap berikutnya (Cahyatul dkk., 2024, hlm. 89). Keberhasilan pencapaian tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari peran pendidik sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Membaca permulaan merupakan fondasi bagi perkembangan literasi lanjutan dan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik pada semua mata Pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa membaca permulaan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik secara menyeluruh (Fadhilah dkk., 2025, hlm. 64). Karena itu, pendidik perlu memberi perhatian serius pada tahap ini. Jika dasar membaca tidak terbentuk dengan kuat, peserta didik berisiko mengalami hambatan dalam memahami bacaan pada tahap pembelajaran berikutnya. Menurut Danita & Wirman (2023, hlm. 1) Proses keterampilan membaca permulaan adalah rangkaian tahapan pembelajaran membaca yang

melibatkan pengenalan dan penguasaan lambang fonem serta pengubahan simbol tulisan menjadi bunyi yang bermakna melalui kegiatan mengeja huruf, menyusun suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara bertahap. Tahapan ini mencakup proses kognitif dan mekanis di mana peserta didik dilatih secara bertahap dari pengenalan huruf, hubungan huruf-bunyi, hingga pembentukan kata sehingga fondasi literasi awal dapat diperkuat sebagai dasar bagi perkembangan keterampilan membaca lanjutan. Proses ini juga melibatkan latihan terfokus untuk mencapai kelancaran dan kejelasan membaca sehingga siswa siap memahami teks yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Dalam kondisi normal, keterampilan membaca permulaan berkembang secara bertahap, dimulai sejak usia prasekolah dan berlanjut pada kelas awal sekolah dasar. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal huruf, memahami bunyi, serta membaca suku kata dan kata sederhana (Novelita dkk., 2023, hlm. 58). Idealnya, proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung secara optimal sehingga peserta didik mampu memahami bacaan secara bertahap. Namun, pada praktiknya terdapat perbedaan kemampuan membaca di antara peserta didik. Sebagian sudah mampu membaca dengan lancar, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, bahkan belum mampu membaca sama sekali (Mahendra, 2023, hlm. 112). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan perhatian dan pendampingan yang intensif dari pendidik.

Realitas di lapangan masih ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik berada pada kategori rendah. Sebagian besar peserta didik belum mampu mengenali huruf secara konsisten, masih keliru dalam membedakan bunyi huruf, serta mengalami kesulitan saat menggabungkan huruf menjadi suku kata. Selain itu, banyak siswa belum lancar membaca kata sederhana dan masih terbata-bata ketika diminta membaca kalimat pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar belum berkembang secara optimal dan memerlukan perhatian serta penanganan yang lebih terarah dalam proses pembelajaran (Salsabilla dkk, 2025, hlm. 70). Adapun kesulitan membaca permulaan sering muncul karena peserta didik mengalami hambatan dalam pengenalan huruf dan pemrosesan fonologis. Hambatan tersebut berdampak pada

kemampuan peserta didik dalam menghubungkan symbol huruf dengan bunyinya sehingga proses membaca menjadi lebih lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik membaca permulaan. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit membaca huruf dengan lafal yang tepat, membedakan bunyi huruf vokal dan konsonan, serta mengeja suku kata secara akurat (Khofiyah dkk., 2024, hlm. 143).

Permasalahan rendahnya keterampilan membaca peserta didik tidak hanya terlihat di tingkat sekolah, tetapi juga tercermin dalam hasil studi internasional. Salah satu rujukan yang sering digunakan adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA tahun 2015, kemampuan membaca siswa Indonesia memang mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2012. Skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2015 berada di angka 397, naik satu poin dari skor 396 pada tahun 2012. Meskipun ada kenaikan, peningkatan tersebut masih sangat kecil dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada saat itu, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 69 negara peserta dalam kategori membaca. Kondisi ini belum membaik pada periode berikutnya. Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara dalam kemampuan membaca. Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini menjadi gambaran bahwa permasalahan membaca, termasuk pada tahap dasar seperti membaca permulaan, perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* menunjukkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara peserta lainnya. Data PISA 2018 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai level kompetensi minimum yang ditetapkan, khususnya pada kemampuan memahami teks secara mendalam. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang relevan, mengintegrasikan beberapa bagian teks, menafsirkan makna implisit, serta melakukan refleksi kritis terhadap isi bacaan (Liestari & Muhandis, 2021, hlm. 110). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum sampai pada tahap analitis dan evaluatif yang menjadi tuntutan literasi abad ke-21. Temuan tersebut diperkuat

oleh penelitian lain yang mengkaji capaian literasi membaca siswa Indonesia berdasarkan indikator PISA. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase siswa yang berada pada kategori sangat rendah masih dominan, terutama dalam aspek menemukan informasi eksplisit dan mengevaluasi isi teks. Sebaliknya, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai kategori tinggi dalam memahami dan merefleksikan bacaan (Tahmidaten & Krismanto, 2020, hlm. 31). Artinya, sebagian besar peserta didik belum mampu menggunakan keterampilan membaca sebagai alat untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Secara keseluruhan, hasil tersebut menegaskan bahwa rendahnya keterampilan membaca di Indonesia bukan sekadar persoalan teknis membaca, tetapi berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menilai informasi secara komprehensif. Permasalahan ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang pembelajaran yang mampu memperkuat fondasi literasi peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Keterampilan membaca permulaan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berinteraksi secara dinamis dalam proses pembelajaran. Menurut Chairunnisa dkk., (2023, hlm. 112) Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, minat belajar, motivasi, serta kesiapan bahasa peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Kemampuan kognitif berperan dalam membantu peserta didik mengenali simbol huruf, mengingat bunyi, serta memahami hubungan antara huruf dan makna. Kesiapan bahasa juga menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami kosakata dan struktur bahasa sederhana. Selain itu, minat belajar menentukan tingkat perhatian dan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki minat dan motivasi tinggi cenderung lebih aktif, fokus, serta lebih cepat dalam mengenali huruf, memahami bunyi, dan membaca kata sederhana dengan lancar. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah cenderung kurang terlibat, mudah merasa bosan, dan mengalami hambatan dalam proses belajar membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu

meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik agar proses penguasaan membaca dapat berjalan secara optimal.

Faktor eksternal juga memiliki peran penting, terutama lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Lingkungan belajar yang kurang mendukung serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses belajar membaca. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan kesulitan dalam mengenali kata (Masrofah dkk., 2023, hlm. 102). Sejalan dengan permasalahan umum di atas, berikut ini data hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar:

Tabel 1. 1
Frekuensi dan Presentase Nilai Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Peserta Didik	KKM
1	0 – 50	3	20	75
2	51 – 70	7		
3	71 – 80	8		
4	81 – 90	5		
5	91 – 100	2		
Nilai Rata-rata		74,8		
Ketuntasan Belajar		Tuntas	50%	
		Tidak Tuntas	50%	

(Sumber: Guru Kelas II SDN 128 Haur Pancuh Bandung)

Dari data yang tercantum pada Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 128 Haur Pancuh Bandung masih tergolong rendah. Nilai rata-rata peserta didik sebesar 71,8 masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari total 20 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik (50%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 peserta didik (50%) lainnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi atau inovasi dalam model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan

peserta didik secara aktif dan bermakna. Pembelajaran membaca permulaan tidak cukup dilakukan melalui metode konvensional, tetapi perlu dirancang agar peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *discovery learning*, alasannya memilih model ini karena mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan belajar (Sari dkk., 2025, hlm. 25). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan. Selain penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar.

Salah satu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah *flashcard*. Media *flashcard* merupakan kartu bergambar atau bertuliskan huruf, suku kata, dan kata sederhana yang dirancang secara visual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media ini dapat membantu peserta didik dalam mengenali simbol huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta melatih kemampuan membaca secara bertahap. Selain itu, *flashcard* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Prasetyo dkk., (2024, hlm. 69) menyatakan bahwa penggunaan *flashcard* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal karena mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara model *discovery learning* dan media *flashcard* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elvadola dkk., (2022, hlm. 15) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses menemukan konsep mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami materi dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chlisty (2023, hlm. 29) yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri Rengas”, menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery learning* berbantuan media kartu pengingat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui dua siklus tindakan, kemampuan siswa dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana mengalami peningkatan yang nyata. Pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan peningkatan pada aspek pengenalan huruf dan suku kata, sedangkan pada siklus kedua sebagian besar siswa telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar serta memahami maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik melalui judul **"Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Flashcard* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II di Sekolah Dasar"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih rendah, hal ini terlihat dari kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi, merangkai suku kata, dan memahami makna sederhana.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*). Guru lebih banyak menjelaskan materi secara verbal, oleh karena itu peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan belum mendorong peserta didik untuk aktif menemukan konsep melalui pengalaman belajar langsung, sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri masih terbatas.
4. KKM belum tercapai secara optimal, ditandai setengah peserta didik belum tuntas sehingga rata-rata kelas masih di bawah standar.
5. Kemampuan memahami bacaan dasar masih rendah, ditandai kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyi dan merangkai suku kata, sehingga menghambat pemahaman pada tahap berikutnya.
6. Motivasi dan minat belajar membaca yang masih rendah. Oleh karena itu tidak semua peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran membaca, sehingga proses penguasaan keterampilan membaca berjalan kurang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dan peserta didik yang menggunakan model *direct instructional*?
3. Apakah terdapat peningkatan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD?

4. Seberapa besar pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dan peserta didik yang menggunakan model *direct instructional*.
3. Untuk mengetahui peningkatan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung guru dalam mengelola proses pembelajaran dan membina sikap belajar mandiri pada siswa ketika menjalankan tugas pembelajaran, baik dalam kelas maupun rumah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis, diantaranya:

a. Peserta Didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan

media *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SD.

b. Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model *discovery learning* berbantuan media *flashcard*.

c. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran terutama berhubungan dengan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard*.

d. Penulis

Dapat menambah wawasan, menambah kemampuan menulis, dan menambah pengalaman dalam menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *flashcard* secara langsung di kelas.

F. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari kekeliruan, maka penulis mendeskripsikan tentang variabel-variabel yang telah ditentukan.

1. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah model yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik tidak menerima materi secara langsung, tetapi menemukan konsep melalui proses belajar mandiri. Mereka dilatih untuk berpikir dan bertindak seperti seorang peneliti. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Model ini menekankan kegiatan individual, eksplorasi objek, dan percobaan sebelum menarik kesimpulan umum. *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan reflektif. Proses pembelajaran berfokus pada keterlibatan, kemandirian, serta pencarian informasi secara langsung. Dengan cara ini, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka terlibat dalam setiap tahap pembelajaran.

2. Media *Flashcard*

Media *flashcard* merupakan alat pembelajaran visual berupa kartu bergambar yang umumnya berukuran sekitar 25 x 30 cm dan dirancang untuk menyajikan informasi secara sederhana, jelas, dan menarik. Media ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II sekolah dasar karena selaras dengan karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan membutuhkan stimulus visual yang kuat. Penggunaan *flashcard* memungkinkan peserta didik belajar secara bertahap, mulai dari mengenal huruf, mengidentifikasi bunyi, menggabungkan suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Setiap kartu dapat memuat kombinasi gambar dan teks yang saling berkaitan, sehingga membantu peserta didik membangun hubungan antara simbol huruf dan bunyinya secara lebih cepat dan tepat.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik kelas II dalam mengenali, memahami, dan melafalkan huruf kata, serta kalimat sederhana. Keterampilan ini menjadi pondasi bagi proses membaca yang lebih kompleks di tahap selanjutnya. Dalam membaca permulaan, individu belajar dapat menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya, mengenali makna kata, dan mulai memahami isi bacaan secara sederhana. Adapun indikator keterampilan membaca permulaan pada peserta didik di tahap awal yaitu: (1) pengenalan huruf dan bunyi, (2) pengucapan kata dan kalimat sederhana, (3) pemahaman makna kata dan kalimat, (4) kelancaran dalam membaca, dan (5) respon terhadap 14 bacaan. Selain itu, pemahaman makna dalam bacaan yang dibaca juga menjadi bagian penting, karena tujuannya adalah untuk membangun fondasi yang kokoh bagi kemampuan literasi peserta didik, sehingga mereka dapat membaca dengan baik dan memahami setiap huruf, makna tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat untuk memudahkan penulisan dan pemahaman skripsi. Dengan sistematika yang jelas, penulis dapat menyusun skripsi dengan lebih terstruktur dan mudah di pahami. Hal ini dapat membantu penulis

untuk mengatur ide dan gagasan dengan lebih baik. Adapun sistematika skripsi berdasarkan rujukan dari Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP UNPAS (2024, hlm 10), sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuuan ini adalah pernyataan tentan masalah penelitian. Bagian pendahuluan skripsi berfungsi sebagai pengantar untuk memperkenalkan masalah penelitian dan memberikan gambaran tentang arah pembahasan. Pendahuluan memuat pernyataan tentang masalah penelitian yang timbul karena kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut: a) pendekatan penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) teknik analisis data, dan f) prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab temuan hasil penelitian menyajikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini berisi uraian tentang data, hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengolahan data, serta pembahasan terhadap hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan

hipotesis penelitian. Pembahasan hasil penelitian harus memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan atau memengaruhi variabel independen, serta menyajikan hasil uji normalitas data sebelum melakukan uji hipotesis.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan adalah bagian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, yang harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Simpulan dapat ditulis dengan cara butir demi butir atau uraian padat, dan harus merangkum semua hasil dan temuan penelitian. Sementara itu, saran adalah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan, pengguna, peneliti lain, atau pemecah masalah di lapangan, yang bertujuan untuk memberikan follow up dari hasil penelitian.

6. Bab VI Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar pustaka adalah daftar yang berisi sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan skripsi. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, artikel di dalam majalah atau surat kabar, atau artikel di dalam kumpulan karangan (antologi), atau artikel pada website. Sementara lampiran adalah keterangan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Lampiran dapat berupa korpus data, kuesioner, tabel, bagan, gambar, dokumentasi penting lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam uraian karena mengganggu penyajian.